

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Seiring berjalannya waktu, perekonomian dan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan pada dunia usaha serta munculnya perusahaan baru yang berdampak terjadinya persaingan ketat dalam melaksanakan usaha. Terdapat jenis perusahaan dengan berbagai aktivitas dan bidang usaha serta produk yang berbeda, mulai dari perusahaan jasa yang menjual jasa sebagai sumber penghasilannya, perusahaan dagang yang membeli dan mendistribusikan barang, hingga perusahaan manufaktur yang membeli bahan mentah, memrosesnya menjadi bahan dan menjualnya kepada konsumen. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya mempunyai visi misi yang berbeda dalam menjalankan kegiatan operasinya, hal ini dilakukan untuk mencapai target yang sudah direncanakan sebelumnya.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan (Hery, 2015). Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Yuniarti dan Nurmala, 2018).

Springate Score adalah metode untuk memprediksikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013). Salah satu metode untuk mengukur kesehatan keuangan yang sering dipakai dengan tingkat keakuratan yang tinggi dan juga mudah digunakan adalah metode *Springate Score*. Untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda kearah mana kesehatan keuangan perusahaan perlu dilakukan identifikasi terhadap laporan

keuangan perusahaan. Dengan data laporan keuangan kita dapat menyusun rasio keuangan perusahaan di masa lalu dan rasio keuangan saat ini yang nantinya digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. *Springate Score* merupakan modifikasi dari metode *Altman* dengan menambahkan 4 rasio diantaranya: (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar, dan (4) Rasio total penjualan terhadap total aset. Kelebihan metode *Springate Score* adalah menggunakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan (Nurchayanti, 2015).

PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa asuransi, menurut pasal 21 UU No 2 tahun 1992 dijelaskan bahwa bisnis atau bidang usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang.

Tabel 1. Total Laba pada PT Asuransi Jasa Tania, Tbk Periode 2018-2020

(dalam rupiah)	
Tahun	Laba
2018	25.020.327.176
2019	1.223.750.497
2020	(7.767.259.458)
2021	345.717.216

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan PT Asuransi Jasa Tania, Tbk terjadi penurunan laba dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Perbedaan ini disebabkan karena adanya virus *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020 yang menghambat kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehingga berdampak pada keuangan perusahaan yang tidak sehat dan adanya potensi bangkrut. PT Asuransi Jasa Tania, Tbk perlu melakukan analisis kesehatan keuangan untuk mengantisipasi kebangkrutan yang berpotensi terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah tugas akhir ini dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Springate Score* Pada PT Asuransi Jasa Tania, Tbk”.

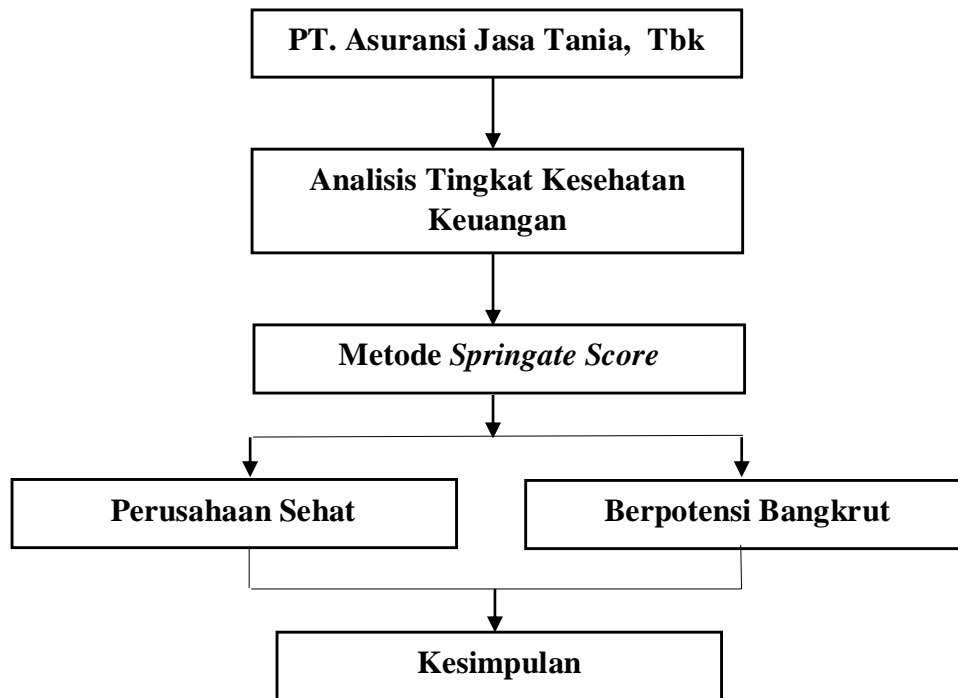
1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan keuangan PT Asuransi Jasa Tania, Tbk tahun 2018-2021 menggunakan metode *Springate Score*.

1.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan suatu perusahaan sangatlah penting sebagai petunjuk bagi pengembangan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan itu sendiri. Agar tujuan perusahaan tersebut tercapai maka perusahaan harus mampu menyusun laporan keuangan. Namun, apabila perusahaan dihadapkan dengan suatu masalah yang berkaitan dengan keuangannya, maka masalah keuangan tersebut dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya. PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami penurunan laba sehingga perusahaan mengalami kerugian, karena hal itu penulis menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2018-2020 sebagai bahan utama untuk menganalisis kesehatan keuangan. Dengan menggunakan keempat tahun ini kita dapat melihat perbandingan antara tahun sebelum adanya covid-19 dan tahun terjadinya covid-19. Kesehatan keuangan perusahaan adalah hasil dari kondisi sehat atau berpotensi bangkrut pada bidang keuangan. Adapun terdapat metode untuk menganalisis tingkat kesehatan keuangan yaitu menggunakan metode *Springate Score*. Dengan adanya metode ini, perusahaan dapat memperoleh peringatan awal sehingga pihak manajemen dapat melakukan langkah antisipasi perbaikan sebagai upaya pencegahan kebangkrutan.

Kerangka pemikiran penyusunan tugas akhir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu akuntansi yang didapat serta sarana untuk menambah ilmu dan pengetahuan.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Sebagai referensi dan penambah wawasan mengenai kesehatan keuangan serta analisisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan (Martani, 2018). Laporan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan dan pihak-pihak lain diluar perusahaan yang berkepentingan dengan laporan tersebut.

2.1.2 Tujuan laporan keuangan

Menurut buku Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Dalam rangka mencapai tujuan, tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan
6. Arus kas

2.1.3 Jenis laporan keuangan

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain adalah ikhtisar mengenai penghasilan komprehensif dalam satu periode yang mencakup pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan Arus Kas, dengan adanya laporan ini pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
4. Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab- sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.4 Karakteristik laporan keuangan

Martani (2018), ada empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan membandingkannya dengan entitas lain perlu dilakukan untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha. Untuk tujuan perbandingan antarperiode dan dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antar periode dan konsisten dengan entitas lain. Hal itu memerlukan konsistensi kebijakan

akuntansi. Standar akuntansi juga diperlukan agar pengukuran dan penyajian informasi sama antar entitas yang berbeda.

2.2 Analisis Kesehatan Keuangan

2.2.1 Pengertian kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri, sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi walaupun total nilai asset melebihi kewajiban totalnya. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan.

2.2.2 Penyebab kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan. Terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari nilai utang perusahaan.

3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan digolongkan menjadi dua (Rudianto, 2013) yaitu:

- a. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil, kesalahan dalam mengambil keputusan dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

1. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan, meliputi:

- Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*
- Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih)
- Kesalahan dalam *devidend policy*
- Tidak cukupnya dana-dana penyusutan

2. Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan, meliputi:

- Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- Kesalahan dalam kebijakan produksi
- Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

- b. Faktor Eksternal

Merupakan berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik atau internasional.

2. Adanya persaingan yang ketat.
3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
4. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.2.3 Manfaat informasi kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan.

2. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berpotensi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berpotensi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berminat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor ini dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintahan bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.3 Metode Analisis Kesehatan Keuangan

2.3.1 Analisis *Altman Z-Score*

Menurut Rudianto (2013), analisis ini untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus pertama yang dihasilkan dari penelitian berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek sehingga lebih cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*, dengan ketentuan jika menghasilkan *z-score* > 2,99 maka perusahaan dalam zona aman, jika $1,81 < Z < 2,99$ maka dalam zona abu-abu, dan jika $< 1,81$ perusahaan dinyatakan dalam zona berbahaya.

Rumus Metode Altman yaitu:

$$\text{Altman Z-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja : Total Aset

X2 = Laba ditahan : Total Aset

X3 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham : Total Utang

X5 = Penjualan : Total Aset

2.3.2 Analisis *Springate Score*

Menurut Rudianto (2013), *Springate Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Metode ini diciptakan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1987. Metode ini menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit dan menekankan pada profitabilitas sebagai

komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Kelebihan dan kekurangan metode *Springate Score* yaitu

Kelebihan:

1. Menggabungkan beberapa rasio keuangan secara bersama-sama.
2. Mudah dalam penerapannya.
3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan dari metode *Springate Score* yaitu nilai rasio bisa direkayasa melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

Rumus *Springate Score* yaitu:

$$\text{Springate Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja Bersih : Total Aset
- X_2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset
- X_3 = Laba Sebelum Pajak : Total Utang Lancar
- X_4 = Penjualan : Total Aset

Tabel 2. Tolak ukur atau skor penilaian dari rumus *Springate Score*

Skor penilaian	Interpretasi
S-Score > 0,862	Zona aman, perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan terjadi kebangkrutan sangat kecil.
S-Score < 0,862	Zona berbahaya, perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi bangkrut.

Sumber: Rudianto (2013)

2.3.3 Analisis *Zmijewski Score*

Menurut Rudianto (2013), metode ini diciptakan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai metode yang ada sebelumnya. Metode ini menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) , dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk metode yang baik. *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan untuk metode prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dalam metode ini, jika perusahaan menghasilkan *x-score* ≥ 0 maka perusahaan itu diperkirakan akan mengalami kebangkrutan.

Rumus Metode *Zmijewski* yaitu:

$$\text{Zmijewski Score} = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 + 0,0004X3$$

Keterangan:

X1 (ROA) = Laba Bersih : Total Aset

X2 (Leverage) = Total Utang : Total Aset

X3 (Likuiditas) = Aset Lancar : Utang Lancar